

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Revitalisasi Pembelajaran Surau di Masjid Alfurqon Muaro Penjalinan Padang

Adellia Mutiara Putri¹, Gusmira Wita^{2*}, Elsa Putri Hardyanti³, Fara Aisyah Zalma⁴, Riva Nasrila⁵, Fauzi Ariansyah⁶, Sri Rahayu Ermadini⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

⁷MGMP Sosiologi Kabupaten Padang Pariaman

*Corresponding author, e-mail: gusmirawita@fis.unp.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan pola perilaku generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital dibandingkan mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong lembaga pendidikan tradisional, termasuk surau, untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi pembelajaran surau melalui program *Smart Surau* di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan Padang dalam mempertahankan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian Studi Kasus. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari guru TPQ, pengurus mesjid, santri, dan orang tua santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran surau dilakukan melalui penggunaan teknologi digital sederhana seperti absensi digital, media visual pembelajaran, dan grup WhatsApp tanpa menghilangkan pembelajaran agama, pendidikan adab, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Pemanfaatan media digital membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran dan keagamaan di surau. Selain itu, kegiatan surau juga tetap membentuk karakter anak melalui penanaman nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta pengawasan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program *Smart Surau* menjadi bentuk adaptasi lembaga pendidikan tradisional terhadap perkembangan era digital tanpa menghilangkan fungsi surau sebagai ruang pendidikan karakter dan pewarisan nilai budaya lokal masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: Era digital; Kearifan lokal; Pendidikan karakter; Revitalisasi; Smart Surau.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly changed the behavior patterns of younger generations, who now spend more time in digital spaces rather than participating in social and religious activities within their communities. This condition encourages traditional educational institutions, including surau, to adapt in order to remain relevant in the digital era. This study aims to analyze the revitalization of surau learning through the Smart Surau program at Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan Padang in maintaining character education based on local wisdom in the digital era. This study employed a qualitative approach using a case study research design. Informants were selected through a purposive sampling technique involving 10 informants consisting of TPQ teachers, mosque administrators, students, and parents of students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the revitalization of surau learning was carried out through the use of simple digital technologies such as digital attendance systems, visual learning media, and WhatsApp groups without eliminating religious learning, moral education, and the local wisdom values of Minangkabau society. The use of digital media increased children's interest and participation in learning and religious activities at the surau. In addition, surau activities continued to shape children's character through the cultivation of discipline, politeness, responsibility, and

supervision of technology use in daily life. Thus, the Smart Surau program represents a form of adaptation by traditional educational institutions to the development of the digital era while still maintaining the function of the surau as a space for character education and the transmission of local cultural values in Minangkabau society.

Keywords: Digital Era; Character Education; Local Wisdom; Revitalization; Smart Surau.

How to Cite: Putri, A. M. et al. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Revitalisasi Pembelajaran Surau di Masjid Alfurqon Muaro Penjalinan Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 120-128). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% dari total populasi masyarakat (Aminudin et al., 2025). Penggunaan telepon genggam, media sosial, dan berbagai platform digital kini menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk pada anak-anak dan remaja usia sekolah (Jadidah et al., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan perubahan pola perilaku generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital dibandingkan berinteraksi langsung di lingkungan sosial masyarakat. Di satu sisi perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung aktivitas pendidikan, namun disisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti menurunnya interaksi sosial langsung, rendahnya kedisiplinan, serta melemahnya nilai agama dan budaya lokal pada generasi muda (Ayu & Bela, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa perubahan dalam akses informasi, tetapi juga memunculkan tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda di lingkungan masyarakat (Zulkifli et al., 2025).

Perubahan pola kehidupan generasi muda akibat perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Kehadiran teknologi digital menyebabkan proses pembelajaran tradisional mulai mengalami perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Berbagai lembaga pendidikan masyarakat mulai melakukan penyesuaian melalui penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan aktivitas peserta didik (Kuntari, 2023). Menurut Satria et al., (2023), perkembangan era digital menuntut lembaga pendidikan tradisional untuk melakukan inovasi agar tetap mampu menarik partisipasi generasi muda di tengah meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah pola interaksi sosial masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pola pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda dalam lingkungan sosial.

Fenomena tersebut juga terjadi di Sumatera Barat, khususnya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki tradisi pendidikan berbasis surau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, penggunaan internet pada masyarakat usia sekolah terus mengalami peningkatan dengan tujuan penggunaan yang didominasi untuk hiburan dan media sosial dibandingkan pembelajaran daring. Data Susenas 2024 menunjukkan bahwa penggunaan internet di Sumatera Barat lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan sebesar 88,31% dan media sosial sebesar 78,62%, sedangkan penggunaan untuk pembelajaran online hanya sebesar 9,38%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda lebih banyak memanfaatkan internet untuk aktivitas hiburan digital dibandingkan kegiatan pendidikan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masyarakat (Kamran & Wajidi, 2010). Di sisi lain, surau yang selama ini menjadi pusat pendidikan agama dan pembentukan karakter masyarakat mulai melakukan adaptasi terhadap perkembangan era digital agar tetap diminati generasi muda. Adaptasi tersebut terlihat dari adanya revitalisasi pembelajaran surau melalui pemanfaatan teknologi sederhana dalam kegiatan pendidikan, tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang menjadi dasar pembentukan karakter anak-anak di lingkungan masyarakat Minangkabau (Zulkarnaen, 2022).

Dalam masyarakat Minangkabau, surau memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter sosial masyarakat. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi

juga menjadi ruang pembelajaran agama, pendidikan adab, penguatan nilai-nilai budaya lokal, serta pembentukan hubungan sosial antargenerasi. Anak-anak di surau diajarkan mengaji, menghormati orang tua, menjaga sopan santun, dan membangun kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Surau juga menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda (Nurhasnah et al., 2024). Menurut Alfurqan (2020), surau memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang religius karena proses pembelajarannya berlangsung secara langsung di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, surau menjadi salah satu lembaga tradisional yang memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

Salah satu bentuk adaptasi surau terhadap perkembangan era digital terlihat pada kegiatan pembelajaran di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan Padang yang dimana Mesjid ini sebelumnya bernama surau *cubadak*. Mesjid Al-Furqon ini ada menerapkan absensi berbasis *Smart Surau*. Dalam pelaksanaannya, anak-anak yang mengikuti kegiatan surau melakukan absensi menggunakan kartu atau *barcode* melalui telepon genggam yang digunakan oleh pengurus masjid (IKP Diskominfo Kota Padang, 2026). Penggunaan sistem absensi digital tersebut menjadi bagian dari upaya modernisasi pembelajaran surau agar lebih menarik dan terorganisasi bagi anak-anak dan remaja (Ratu et al., 2026). Walaupun penggunaan teknologi digital dalam kegiatan surau masih sederhana dan tidak dilakukan secara penuh dalam proses pembelajaran, keberadaan *Smart Surau* menunjukkan adanya upaya modernisasi lembaga pendidikan tradisional berbasis masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara modernisasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan tradisional berbasis surau (Ratu et al., 2026). Dalam penelitian ini, fenomena tersebut dianalisis menggunakan Teori Revitalisasi Budaya yang dikemukakan oleh Wallace., (1966) yang menjelaskan bahwa masyarakat akan melakukan penyesuaian dan pembaruan terhadap lembaga sosial budaya agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Melalui program *Smart Surau*, surau tidak meninggalkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dan budaya lokal, tetapi justru melakukan revitalisasi pembelajaran melalui adaptasi teknologi digital agar tetap relevan bagi generasi muda di era modern. Di sisi lain, kegiatan-kegiatan utama seperti mengaji, wirid, pembelajaran adab, dan penanaman nilai sopan santun tetap dipertahankan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Insani et al., (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter sosial dan religius generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian Ata et al., (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal berperan penting dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Kusniah & Ningsih, (2025) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan tradisional memiliki fungsi penting dalam membentuk perilaku sosial dan karakter religius generasi muda. Penelitian Zain et al., (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan moral generasi muda. Selanjutnya, penelitian Manan, (2023) menemukan bahwa lembaga pendidikan tradisional perlu melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan era digital.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kajian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter berbasis budaya lokal, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, dan peran pendidikan masyarakat dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun penelitian terdahulu masih lebih fokus pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Sementara itu, pembahasan mengenai bagaimana surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Minangkabau melakukan adaptasi terhadap era digital melalui revitalisasi pembelajaran masih belum banyak dikaji. Selain itu, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dan keagamaan tetap dipertahankan dalam pembentukan karakter anak-anak di tengah penggunaan teknologi digital juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian mengenai revitalisasi pembelajaran surau berbasis *Smart Surau* dalam mempertahankan nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi pembelajaran surau melalui program *Smart Surau* di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan Padang dalam mempertahankan nilai karakter dan kearifan lokal di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana surau beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya lokal masyarakat Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi pendidikan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran surau yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berlandaskan pada nilai keagamaan dan budaya lokal masyarakat Minangkabau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam revitalisasi pembelajaran surau berbasis *Smart Surau* dalam pembentukan karakter anak-anak di era digital. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara langsung melalui pengalaman, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran surau (Moleong, 2019). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2026 di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan, Kota Padang, Sumatera Barat. Pada tanggal 15 Mei 2026 peneliti melakukan observasi awal, diskusi, dan meminta izin penelitian kepada pengurus mesjid. Selanjutnya, penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 20 Mei 2026 untuk memperoleh data mengenai penerapan program *Smart Surau* dalam pembentukan karakter anak-anak di era digital.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang guru mengaji, 1 orang pengurus mesjid, 6 orang santri, dan 2 orang tua santri. Informan dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan *Smart Surau* serta mengetahui proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak-anak di lingkungan surau. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu aktif mengikuti kegiatan surau, memahami pelaksanaan program *Smart Surau*, serta bersedia memberikan informasi terkait penelitian. Penelitian ini menggunakan Teori Revitalisasi Budaya yang dikemukakan oleh Anthony F. C. Wallace untuk menganalisis bagaimana program *Smart Surau* menjadi bentuk upaya mempertahankan dan menghidupkan kembali fungsi surau sebagai lembaga pendidikan karakter berbasis nilai religius dan budaya lokal di tengah perkembangan era digital (Wallace., 1966).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran surau dan penggunaan sistem absensi digital. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan *Smart Surau* serta nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada anak-anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, absensi digital, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan, revitalisasi pembelajaran surau di era digital dilakukan melalui penerapan program *Smart Surau* dengan memanfaatkan teknologi digital sederhana dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran teknologi tersebut digunakan sebagai bentuk adaptasi surau terhadap perkembangan era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kearifan lokal yang selama ini menjadi dasar pembentukan karakter anak-anak di lingkungan masyarakat.

Revitalisasi Pembelajaran melalui Program Smart Surau

Program *Smart Surau* menjadi salah satu bentuk revitalisasi pembelajaran surau di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan melalui penggunaan sistem absensi digital berupa barcode atau QR scan dalam kegiatan surau. Meskipun terdapat penggunaan teknologi dalam beberapa aktivitas, pembelajaran utama tetap dilakukan secara langsung melalui kegiatan mengaji, wirid, ceramah, dan pembelajaran adab oleh ustaz dan guru ngaji. Hal tersebut disampaikan oleh OK (23 tahun) selaku guru TPQ yang menyatakan bahwa:

“...Kalau di *Smart Surau* sekarang metode belajarnya masih banyak secara langsung seperti mengaji, mendengar penjelasan ustadz, dan diskusi bersama, tapi sekarang sudah ada juga sedikit penggunaan teknologi untuk membantu kegiatan belajar. Misalnya kadang guru menampilkan materi melalui hp atau media digital sederhana, jadi pembelajarannya tidak terlalu modern sekali, tapi sudah mulai mengikuti perkembangan zaman, anak-anak juga jadi lebih tertarik mengikuti kegiatan di surau...” (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Temuan ini memperlihatkan bahwa revitalisasi pembelajaran surau dilakukan melalui penyesuaian teknologi secara sederhana tanpa menggantikan metode pembelajaran utama yang berbasis interaksi langsung antara ustadz dan santri. Penggunaan teknologi hanya dijadikan sebagai media pendukung agar kegiatan surau lebih menarik bagi anak-anak. Temuan serupa juga disampaikan oleh MU (63 tahun) selaku orang tua santri yang menyampaikan bahwa:

“...Kalo ibu liat sekarang emang beda dibanding dulu, anak-anak sekarang jadi lebih sering pergi ke masjid buat sholat berjamaah, masjid juga jadi lebih ramai, apalagi kalau lagi ada

kegiatan, dulu yang sering datang paling orang-orang dewasa aja, sekarang anak-anak juga sudah mulai terbiasa datang ke masjid sama teman-temannya. Menurut ibu bagus sih, dari pada di rumah terus main hp..." (Wawancara tanggal 20 Mei 2026).

Program *Smart Surau* juga membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan sehingga suasana surau menjadi lebih ramai dibandingkan sebelumnya. Selain itu, AC (14 tahun) sebagai salah satu santri juga mengatakan bahwa:

"...Iya kak, kadang ada pake video gitu pas belajar, sebelum masuk juga biasanya kami scan dulu buat absen, pernah juga ustadz nampilin cerita nabi pake infocus, jadi lebih seru belajarnya. Soalnya ada gambarnya juga jadi kami lebih ngerti, tapi gak sering sih kak, biasanya tetap ustadz jelasin langsung depan kami..." (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Penggunaan teknologi sederhana dalam kegiatan surau membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak-anak saat belajar agama. Hal yang sama juga disampaikan oleh SI (43 tahun) selaku orang tua santri bahwa:

"...Iya sih, anak-anak sekarang jadi semangat buat datang ke masjid. Apalagi habis shalat magrib biasanya mereka absen pakai barcode terus di-scan sama ustaznya, jadi kayak ada hal yang bikin mereka senang juga setelah ibadah. Jadinya anak-anak gak cuma datang gara-gara disuruh orang tua aja, tapi memang mau ikut sendiri sama kawan-kawannya. Menurut ibu bagus juga, daripada di rumah terus main HP..." (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Penggunaan sistem absensi digital membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti kegiatan surau dan lebih semangat datang ke mesjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan OK, MU, AC, dan SI, program *Smart Surau* menjadi bentuk revitalisasi pembelajaran surau melalui penggunaan teknologi sederhana seperti absensi digital dan media pembelajaran berbasis digital. Program tersebut membuat anak-anak lebih tertarik dan lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di mesjid tanpa menghilangkan pembelajaran agama dan pendidikan adab dalam kegiatan surau. Hal ini memperlihatkan bahwa revitalisasi pembelajaran melalui program *Smart Surau* dilakukan sebagai bentuk adaptasi surau terhadap perkembangan era digital di lingkungan masyarakat.

Pemanfaatan Media Digital dalam Kegiatan Pembelajaran Surau

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran surau dilakukan untuk mendukung proses belajar agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan media digital di surau tidak dilakukan secara penuh, tetapi hanya digunakan pada kegiatan tertentu seperti pemutaran video islami, penyampaian materi melalui infocus, serta komunikasi kegiatan surau melalui grup WhatsApp orang tua santri. Kehadiran media digital tersebut membuat anak-anak lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan hanya mendengarkan ceramah secara langsung. Hal tersebut disampaikan oleh KH (26 tahun) sebagai pengurus yang menyebutkan bahwa:

"...Kalau media digital itu ada dipakai juga di surau tapi ndak setiap hari, biasanya kami pakai infocus buat nampilin video kisah nabi atau materi islami supaya anak-anak lebih tertarik belajar. Kadang informasi kegiatan juga disampaikan lewat grup WhatsApp orang tua santri, jadi kalau ada kegiatan atau perubahan jadwal lebih gampang disampaikan dan juga menurut saya anak-anak juga jadi lebih semangat kalau belajar pakai gambar atau video..." (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media digital digunakan untuk membuat pembelajaran surau lebih menarik dan mempermudah penyampaian informasi kegiatan kepada orang tua santri. Hal serupa juga disampaikan oleh AI (10 tahun) selaku santri yang mengatakan:

"...Pernah kak, ustadz suka nampilin video cerita nabi pake infocus gitu, kalo ada videonya jadi lebih seru dan kami juga lebih semangat belajar, kadang kalo cuma dengar ustadz cerita ada yang mulai ngobrol, tapi kalo pake video biasanya pada fokus nonton semua, jadi belajarnya gak bikin bosan kali kak..." (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran surau membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan membantu mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh ustaz. Kehadiran video islami dan media visual juga membuat suasana belajar menjadi lebih seru sehingga anak-anak lebih fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal serupa juga disampaikan oleh AS (10 tahun) selaku santri bahwasannya:

“...Kalau ada videonya jadi lebih seru kak, jadi gak bosan waktu belajar aku juga lebih gampang ngerti ceritanya kalau ada gambar sama videonya langsung. Pernah habis nonton kisah nabi terus ustadz nyuruh kami cerita lagi, banyak yang bisa jawab kan masih ingat videonya jadi lebih enak belajarnya kak...” (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Penggunaan video dalam kegiatan pembelajaran membuat anak-anak lebih fokus saat belajar dan membantu mereka lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh ustaz. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH, AI, dan AS, pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran surau digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu anak-anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh ustadz. Penggunaan video islami, infocus, serta media visual sederhana membuat anak-anak lebih fokus, lebih aktif, dan lebih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran di surau. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran surau menjadi salah satu bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap perkembangan era digital tanpa menghilangkan proses pembelajaran agama secara langsung di surau.

Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

Adaptasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan surau dilakukan melalui penanaman nilai disiplin, sopan santun, menghormati orang tua, menghargai sesama teman, serta mengarahkan anak-anak agar menggunakan teknologi secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui nasihat ustaz dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di surau. Hal serupa juga disampaikan oleh NZ (10 tahun) selaku santri bahwasannya:

“...Kalau di surau kami diajarin harus hormat sama orang tua sama yang lebih tua juga kak, terus gak boleh ngomong kasar sama kawan. Ustaz juga sering bilang kalau main hp jangan sampai lupa waktu, nanti lupa ngaji sama shalat, jadi kami sering diingetin buat disiplin terus...” (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Nasihat yang diberikan ustaz juga membiasakan anak-anak untuk menjaga perilaku saat bergaul, menghargai sesama teman, serta membatasi penggunaan HP agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan ibadah. Hal tersebut disampaikan oleh IC (14 tahun) selaku santri yang memberikan informasi bahwasannya:

“...Kalau di surau kami diajarin harus baik sama teman sama hormat juga sama yang lebih tua. Kalau lagi belajar juga gak boleh ribut sendiri nanti dimarahin ustaz. Terus ustaz sering bilang jangan main HP terus, nanti lupa waktu sama lupa shalat. Jadi kami diingetin terus kak kalau di surau...” (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Pembiasaan yang dilakukan di surau membuat anak-anak lebih memahami pentingnya menjaga sikap dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga disampaikan oleh KK (12 tahun) selaku santri bahwasannya:

“...Diajarin disiplin kak, terus hormat sama yang lebih tua, harus tanggung jawab juga, sama kawan juga harus saling menghargai. Terus guru juga bilang kalau main hp jangan kelewatan, jangan dipake buat yang aneh-aneh, jadi kalau di surau sering diingetin terus kak. Kadang kalau ada yang ribut atau ngomong kasar juga langsung ditegur sama ustadz supaya gak diulang lagi...” (Wawancara Tanggal 20 Mei 2026).

Teguran dan arahan yang diberikan ustaz membuat anak-anak lebih memahami pentingnya menjaga sikap, menghormati orang lain, serta membatasi penggunaan HP dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan NZ, IC, dan KK, kegiatan surau membentuk karakter anak melalui penanaman nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta pengawasan penggunaan HP dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua dan menjaga perilaku saat berada di lingkungan pergaulan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan dalam kegiatan surau di tengah perkembangan era digital.

Pembahasan

Revitalisasi pembelajaran surau di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan dilakukan melalui penerapan program *Smart Surau* dengan memanfaatkan teknologi digital sederhana dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan aktivitas santri. Penggunaan teknologi terlihat melalui sistem absensi digital, penggunaan media visual dalam pembelajaran, serta komunikasi kegiatan surau melalui grup WhatsApp orang tua santri. Meskipun terdapat penggunaan teknologi digital, kegiatan pembelajaran utama seperti mengaji, ceramah, wirid, dan pembelajaran adab tetap dipertahankan dalam aktivitas surau. Selain itu, kegiatan surau juga tetap

menanamkan nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta pengawasan penggunaan teknologi kepada anak-anak di era digital.

Fenomena revitalisasi pembelajaran surau melalui program *Smart Surau* dapat dianalisis menggunakan Teori Revitalisasi Budaya yang dikemukakan oleh Anthony F.C. Wallace. Wallace menjelaskan bahwa masyarakat akan melakukan penyesuaian dan pembaruan terhadap lembaga sosial budaya agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman (Wallace., 1966). Dalam konteks penelitian ini, surau tidak menghilangkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan agama dan pembentukan karakter, tetapi melakukan adaptasi melalui penggunaan teknologi digital sederhana agar tetap diminati generasi muda di era digital. Penggunaan absensi digital, media visual, dan komunikasi berbasis WhatsApp menjadi bentuk pembaruan dalam sistem pembelajaran surau tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang selama ini menjadi ciri utama pendidikan surau .

Proses adaptasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam kegiatan surau bukanlah bentuk penggantian sistem pembelajaran tradisional secara penuh, melainkan bentuk penyesuaian agar surau tetap mampu bertahan di tengah perkembangan teknologi digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Wallace yang menjelaskan bahwa revitalisasi budaya dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan lembaga sosial di tengah perubahan masyarakat (Wallace., 1966). Dalam kegiatan surau, pembelajaran langsung antara ustadz dan santri tetap menjadi bagian utama dalam proses pendidikan, sedangkan teknologi hanya digunakan sebagai media pendukung untuk menarik minat anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, program *Smart Surau* memperlihatkan adanya proses negosiasi antara modernisasi teknologi dengan nilai-nilai pendidikan tradisional berbasis surau di lingkungan masyarakat Minangkabau.

Temuan mengenai revitalisasi pembelajaran melalui program *Smart Surau* memperlihatkan bahwa surau melakukan penyesuaian terhadap perkembangan era digital melalui penggunaan teknologi sederhana seperti absensi digital dan media pembelajaran berbasis digital. Kehadiran program tersebut membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan di mesjid tanpa menghilangkan pembelajaran agama dan pendidikan adab di surau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manan, (2023) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tradisional perlu melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan era digital. Penelitian Zain et al., (2024) juga memperkuat bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan moral generasi muda. Namun, penelitian Ata et al., (2024) berbeda dengan penelitian ini karena lebih berfokus pada pendidikan karakter berbasis budaya lokal tanpa membahas adaptasi teknologi dalam lembaga pendidikan tradisional. Sementara itu, dalam penelitian ini penggunaan teknologi di surau masih dilakukan secara sederhana dan hanya dijadikan sebagai media pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa revitalisasi surau dapat dilakukan melalui penyesuaian teknologi sederhana tanpa menghilangkan nilai agama dan budaya lokal masyarakat.

Penyesuaian teknologi dalam kegiatan surau juga terlihat melalui pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan video islami, infocus, dan grup WhatsApp membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran agama di surau. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manan (2023) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tradisional perlu melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan era digital. Penelitian Zain et al. (2024) juga memperkuat bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan moral generasi muda. Namun, penelitian Ata et al., (2024) berbeda dengan penelitian ini karena lebih menekankan pendidikan karakter berbasis budaya lokal tanpa membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran. Penelitian Kusniah & Ningsih, (2025) juga lebih berfokus pada pembentukan perilaku religius dibandingkan pemanfaatan media digital dalam kegiatan pendidikan masyarakat. Dalam penelitian ini, media digital hanya digunakan sebagai media pendukung, sedangkan pembelajaran utama tetap dilakukan secara langsung oleh ustadz. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam surau dapat membantu mempertahankan minat anak-anak terhadap kegiatan keagamaan di era digital tanpa menghilangkan pembelajaran tradisional.

Selain melakukan penyesuaian terhadap teknologi digital, kegiatan surau juga tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak. Kegiatan surau mengajarkan disiplin, sopan santun, tanggung jawab, menghormati orang tua, serta pengawasan penggunaan HP kepada anak-anak di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Insani et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter sosial dan religius generasi muda. Penelitian Ata et al., (2024) juga memperkuat bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal berperan penting dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat. Penelitian Zain et al., (2024) turut memperkuat bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan moral generasi muda. Namun, penelitian Kusniah & Ningsih, (2025) berbeda dengan penelitian ini karena lebih berfokus pada pembentukan perilaku religius dalam lembaga pendidikan tradisional tanpa membahas penyesuaian teknologi digital. Sementara itu, dalam penelitian ini teknologi justru dimanfaatkan dalam kegiatan surau

tanpa menghilangkan nilai agama dan budaya lokal masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa surau tetap memiliki fungsi sosial sebagai ruang pembentukan karakter di tengah perkembangan era digital.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa revitalisasi pembelajaran surau melalui program *Smart Surau* menjadi bentuk adaptasi lembaga pendidikan tradisional terhadap perkembangan era digital. Penggunaan teknologi digital sederhana dalam kegiatan surau membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak-anak tanpa menghilangkan pembelajaran agama, pendidikan adab, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Di sisi lain, kegiatan surau juga tetap berperan dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan pengawasan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, surau tidak hanya mampu bertahan di tengah perkembangan era digital, tetapi juga tetap menjadi ruang pendidikan karakter dan pewarisan nilai budaya lokal di lingkungan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa revitalisasi pembelajaran surau melalui program *Smart Surau* di Mesjid Al-Furqon Muaro Penjalinan dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital sederhana seperti absensi digital, media visual pembelajaran, dan komunikasi melalui grup WhatsApp tanpa menghilangkan pembelajaran agama, pendidikan adab, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Kehadiran program tersebut membuat anak-anak lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan sekaligus tetap membentuk karakter disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan pengawasan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh surau di Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini juga lebih berfokus pada proses revitalisasi pembelajaran dan belum membahas secara mendalam pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap perubahan perilaku anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada lebih banyak surau dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta mengkaji pengaruh penggunaan teknologi digital terhadap pembentukan karakter generasi muda dalam kehidupan sosial masyarakat.

Rujukan

- Alfurqan, A. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education in Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(1 SE-Articles), 82–98. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0114.82-98>.
- Aminudin, N., Hidayat, N., Feriyanto, D., Septasari, D., & Awaliyani, I. (2025). Digital Landscape and Behavior in Indonesia 2024: A National Survey Analysis of Internet Penetration, Cybersecurity Risks, and User Segmentation Using K-Means Clustering and Logistic Regression. *Jurnal Teknik Informatika (Jutif)*, 6(5 SE-Articles), 3336–3351. <https://doi.org/10.52436/1.jutif.2025.6.5.5117>
- Ata, A. R., Tobing, S. mellina, & Avianty, D. (2024). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Dan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waibakul Sumba Tengah. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3 SE-Articles), 126–142. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.473>.
- Aurora Citra Ayu, N., & Sinta Bela, L. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Dalam Perspektif GLOBAL. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 3(03 SE-KEBUDAYAAN), 26–31. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. <https://sumbar.bps.go.id/publication/2024/11/29/76c22a4a5ea2eeb43458a1c5/indikator-kesejahteraan-rakyat-provinsi-sumatera-barat-2024.html>.
- IKP Diskominfo Kota Padang. (2026). *Semangat Smart Surau, Pemko Padang Targetkan Penguatan Karakter dan Kemandirian Hafiz Lokal*. padang.go.id. <https://padang.go.id/berita/semangat-smart-surau-pemko-padang-targetkan-penguatan-karakter-dan-kemandirian-hafiz-lokal>
- Insani, M., M, S., & Rachmedita, V. (2025). Strategi Penerapan Pendekatan Joyful Learning Dengan Berbagai Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegineneng. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2 SE-Articles), 1164–1174. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2.1081>.

-
- Jadidah, I. T., Rahayu, A., Bella, H. S., Julinda, J., & Anggraini, T. W. (2023). Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 SE-Articles), 253–268. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.830>.
- Kamran As'at Irsyady, Wajidi Sayadi, A. U. (2010). Analisis Jurnal Studi Keislaman. *Putra, Jurnal Study Islam*, 21(1), 70–92. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/1951>
- Kuntari, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2(0 SE-Articles). <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v2i0.1826>
- Kusniah, S., & Ningsih, T. (2025). Peran Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Religius Di Masyarakat P. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 222–245.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1 SE-Articles), 56–73. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasnah, Duski Samad, Hamzah Irfanda, & Tiffani. (2024). Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 2(2 SE-Articles), 358–372. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>
- Ratu Suntiati, Susi Saadah, Darajat, & Ujang Aldi. (2026). The Transformation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: From Surau to Pesantren in the Digital Era. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1 SE-Articles), 781–792. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1945>
- Satria, H., Nafisa, R. B., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives*, 1, 17–26. <https://doi.org/10.58764/j.rdti.2023.2.46>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wallace., A. F. C. (1966). *Religion: An Anthropological View*. Random House.
- Zain, S.H.W. et al. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4 SE-Articles), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1 SE-Articles), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>
- Zulkifli, Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Journal of Social, Educational and Religious Studies. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JSERS/article/view/25/21>
-